

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dewasa ini bukanlah sebatas hak individu semata, melainkan sudah menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi setiap orang tanpa kecuali. Begitu juga bagi anak tunagrahita yang memiliki tingkat perkembangan yang rendah, baik dari segi intelektual, sosial pribadi maupun komunikasi. Bahkan, pendidikan menjadi barang yang lebih berharga dari materi apapun karena dengan mendapatkan pendidikan, anak-anak tunagrahita mendapat kesempatan yang lebih baik untuk masuk ke dalam lingkungan sosial. Pendidikan dapat menjadi kunci yang membuka pintu pandangan masyarakat luas untuk dapat melihat secara lebih dalam mengenai kehidupan anak-anak tunagrahita.

Keterbatasan intelegensi anak tunagrahita menyebabkan mereka tidak mampu mengikuti prosedur pendidikan yang berlaku pada masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus, yang berbeda dengan anak pada umumnya. Anak-anak tunagrahita mendapatkan perhatian lebih untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam hal vokasional. Pada tingkat sekolah dasar, anak tunagrahita diarahkan untuk mampu menguasai keterampilan merawat diri dan mengurus diri sendiri agar anak mampu mengerjakan kebutuhan-kebutuhan pribadinya tanpa harus mengandalkan orang lain. Ketika anak beranjak remaja dan dewasa, anak tunagrahita diarahkan untuk mempelajari keterampilan vokasional.

Pembelajaran vokasional di sekolah luar biasa merupakan salah satu mata pelajaran yang esensial, karena dengan mempelajari keterampilan vokasional, siswa diharapkan mampu menguasai salah satu keterampilan yang dapat digunakan pada saat siswa secara nyata berbaur dengan lingkungan sosial dengan skala yang lebih luas, yaitu dalam

lingkungan masyarakat. Pembelajaran vokasional menjadi lebih penting untuk diberikan apabila melihat karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan yang dibawah rata-rata, yang secara jelas menunjukkan bahwa mereka tidak mampu mengikuti pembelajaran yang bersifat akademis. Pembelajaran yang bersifat praktis menjadi pilihan untuk tetap dapat mendayagunakan potensi yang ada dan masih dapat dibina dan dikembangkan.

Pembelajaran vokasional merupakan salah satu bagian dari lingkup *Life Skills*, yaitu “pendidikan yang memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat” (Anwar, 2006). Dengan memiliki keterampilan yang memadai, diharapkan siswa dan keluarganya tidak akan kebingungan dalam menentukan apa yang harus dilakukan setelah keluar dari sekolah. Siswa tunagrahita seringkali terus kembali ke sekolah meskipun sudah dinyatakan lulus dari sekolah. Keterampilan yang dapat terpakai di masyarakat membuat siswa tunagrahita dapat diterima di lingkungan yang lebih luas, sehingga siswa tunagrahita tidak akan dipandang sebelah mata atau bahkan sampai dikucilkan dalam pergaulan.

Berbagai keterampilan dikembangkan oleh sekolah luar biasa untuk dapat diajarkan pada siswa-siswinya. Pemilihan keterampilan disesuaikan dengan potensi daerah atau lingkungan tempat tinggal, kebutuhan atau kepentingan tertentu, yang relevan dengan kebutuhan hidup, serta yang tidak kalah penting adalah sesuai dengan kemampuan peserta didiknya sendiri.

Keberhasilan suatu sekolah dalam mendidik anak didiknya diperlihatkan dalam kemampuan yang dapat ditunjukkan oleh siswa pada saat maupun setelah kegiatan belajar mengajar. Dalam memperoleh keberhasilan tersebut tentunya sekolah mengalami berbagai kendala, baik dalam aspek sarana, prasarana, keterampilan mengajar sampai kendala yang bersumber dari peserta didiknya sendiri.

Ruang lingkup mata pelajaran vokasional di SLB Purnama Asih meliputi beberapa kegiatan, diantaranya keterampilan membuat bunga dari bahan daur ulang, memasak, membuat sandal dan bercocok tanam. Dalam penelitian ini peneliti lebih menitikberatkan pada materi bercocok tanam. Bercocok tanam merupakan kegiatan mengolah tanah dan tanaman sampai menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dari tanaman yang ditanamnya (KBBI, 2008). Kegiatan bercocok tanam ini meliputi berbagai tahapan kegiatan, diantaranya menyiapkan lahan tanam, memasukkan tanah ke dalam *polybag*, memasukkan benih ke dalam media tanam, merapikan tanah serta menyusun kantung-kantung benih ke rak penyimpanan. Meskipun sederhana, namun pada pelaksanaannya, masih banyak siswa yang belum dapat menguasai keempat tahapan ini secara utuh.

Masalah yang menarik perhatian peneliti untuk dikaji lebih lanjut adalah permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di kelas, khususnya pada mata pelajaran vokasional bercocok tanam, yang berdampak pada penurunan hasil belajar siswa. Hal ini didasarkan pada pengalaman peneliti yang sempat mengajar di SLB Purnama Asih pada saat kegiatan Program Latihan Profesi (PLP). Berbeda dengan materi vokasional lainnya, pada materi bercocok tanam peserta didik tidak menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal itu disadari saat peneliti mendapatkan tugas untuk mengajar kelas X dengan materi bercocok tanam. Peneliti menemukan adanya kesulitan dalam mengajarkan materi menanam benih tanaman pada siswa, dimana siswa lebih sering meninggalkan tempat belajar dan tidak kembali dengan mengutarakan berbagai alasan. Ketidaktertarikannya terhadap pembelajaran bercocok tanam ditunjukkan oleh sikapnya yang acuh terhadap tugas yang diberikan. Pada akhirnya kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru karena siswa terkadang tidak dapat diajak bekerja sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Karakteristik siswa tunagrahita yang memiliki keterbatasan dalam intelegensi ini berdampak pada kesulitan dalam hal perhatian dan daya

ingat. Dalam pembelajaran vokasional, anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam mengingat, baik mengingat alat-alat bercocok tanam, prosesnya maupun tahapan-tahapan bercocok tanam. Mereka dapat memahami hal tersebut apabila guru menerapkan metode pembelajaran yang menarik, sehingga mereka dapat menunjukkan kemajuan dalam hasil belajar. Motivasi belajar erat kaitannya dengan hasil belajar, maka apabila metode pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar, hasil belajar pun akan turut meningkat.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar vokasional bercocok tanam siswa kelas X SLB Purnama Asih masih rendah. Hal ini terbukti dari hasil tes yang mereka peroleh dalam penguasaan materi masih berada di bawah 60%.

Rendahnya hasil belajar yang turut dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar siswa ini pasti memiliki faktor pendorong. Faktor yang diduga melatarbelakangi permasalahan pada mata pelajaran bercocok tanam ini diantaranya:

1. Kondisi kelas yang memiliki keberagaman karakteristik individu, baik secara intelektual, jenis kelamin maupun usia.
2. Keaktifan siswa di dalam pembelajaran masih kurang, dimana saat guru menyampaikan materi, sebagian siswa masih tidak fokus dan saat praktik ada siswa yang meninggalkan pekerjaannya.
3. Rendahnya hubungan interpersonal, sehingga siswa lebih bersifat individual dalam mengerjakan tugas.
4. *Reinforcement* atau penguatan terhadap hasil kerja siswa sangat kurang.
5. Metode pembelajaran yang digunakan kurang menarik, sehingga perhatian siswa mudah teralihkan dan siswa cepat bosan dengan pembelajaran.

Salah satu upaya yang hendak dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran vokasional bercocok tanam adalah pemilihan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, serta materi yang disampaikan, sehingga

dapat mengoptimalkan peran siswa itu sendiri di dalam membantu siswa lain. Dengan demikian, proses pembelajaran diharapkan menjadi lebih hidup karena ada interaksi dan peran aktif dari semua siswa.

Secara hipotesis, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan ini adalah metode *Pairs Check*. Metode *Pairs Check* merupakan salah satu tipe Pembelajaran Kooperatif yang merupakan metode berpasangan selain dari metode *Think Pair Share* dan *Think Pair Write* (Kagan, 1994), yang dimodifikasi untuk dapat digunakan oleh siswa dengan karakteristik tertentu. Metode *Pairs Check* yang merupakan salah satu tipe dari Model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993 (Faiq, 2013). Pada metode ini siswa dilatih bekerja sama untuk mengerjakan soal-soal atau memecahkan masalah secara berpasangan, kemudian saling memeriksa/mengecek pekerjaan atau pemecahan masalah masing-masing pasangannya.

Salah satu kelebihan yang dimiliki oleh metode *Pairs Check* ini adalah memberikan siswa kesempatan untuk dapat membimbing orang lain (pasangannya), sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk meninggalkan kelas. Meskipun memerlukan waktu yang lebih banyak, dan proses pembimbingan tidak akan berjalan dengan lancar dikarenakan kondisi anak tunagrahita yang memiliki daya konsentrasi rendah, namun siswa akan berlatih untuk memiliki tanggung jawab terhadap pasangan kelompoknya. Interaksi antar teman sekelas juga akan terjalin lebih baik, karena siswa akan dipasangkan dengan siswa yang berbeda setiap kali bekerja.

Melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Pairs Check* ini, diharapkan akan mampu mendorong siswa untuk dapat lebih termotivasi saat belajar materi bercocok tanam, dikarenakan siswa tidak mengerjakan tugasnya sendirian. Dengan adanya teman untuk bekerja bersama, siswa akan lebih tergerak untuk dapat menyelesaikan tugasnya.

Dorongan dari teman sekelas akan lebih efektif dalam kegiatan

pembelajaran, sehingga guru dapat terbantu untuk mengawasi semua siswa agar tetap fokus. Siswa yang berperan sebagai pemeriksa pasangannya akan turut mengawasi agar pasangannya tidak meninggalkan tugas yang tengah dikerjakannya. Bersamaan dengan motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat, maka hasil belajar juga akan turut meningkat, karena siswa akan memberikan perhatian yang lebih terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “**Metode *Pairs Check* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bercocok Tanam Siswa Tunagrahita (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X di SLB Purnama Asih)**”.

B. Sasaran Tindakan

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas disebutkan bahwa pembelajaran vokasional materi bercocok tanam memiliki tingkat pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan yang disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa-siswi kelas X untuk dapat menuntaskan kegiatan pembelajaran tersebut. Maka, inti dari penelitian ini adalah menerapkan metode pembelajaran yang lain dari biasanya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar yang juga akan berdampak pada peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran vokasional materi bercocok tanam.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SLB Purnama Asih yang beralamat di Jalan Terusan Sari Asih No. 1 Bandung Barat. Subjek Penelitian yang menjadi sasaran tindakan penelitian tindakan kelas ini sebanyak 6 orang yang merupakan siswa-siswi kelas X (sepuluh). Terdiri dari 4 orang siswa laki-laki, yaitu CC, AR, RK dan RD, serta 2 orang siswa perempuan yaitu DW dan PR.

Penelitian ini tidak semata-mata dilaksanakan tanpa adanya dasar yang kuat. Hal-hal yang mendasari penelitian tindakan kelas ini diantaranya:

1. Saat peneliti mendapatkan kasus ini, peneliti sedang menjalani kegiatan Program Latihan Profesi (PLP) di SLB Purnama Asih.
2. Peneliti tengah melaksanakan kegiatan pembelajaran mandiri pada mata pelajaran vokasional materi bercocok tanam, dimana pada saat KBM berlangsung, peneliti memiliki tanggung jawab penuh terhadap kelas.
3. Tingkat pencapaian hasil belajar yang kurang memuaskan setelah kegiatan KBM berlangsung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijabarkan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah : “Apakah metode *Pairs Check* dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita kelas X pada pembelajaran bercocok tanam di SLB Purnama Asih?”

D. Hipotesis Tindakan

Penelitian ini direncanakan terbagi kedalam tiga siklus, dimana masing-masing siklus berisi prosedur pelaksanaan yang sama, yaitu tahap perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui rangkaian kegiatan tersebut, diharapkan perilaku dan hasil belajar siswa dapat teramati. Maka, hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: “metode *Pairs Check* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik tunagrahita dalam kegiatan pembelajaran bercocok tanam di kelas X SLB Purnama Asih”

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa tunagrahita kelas X pada pembelajaran bercocok tanam melalui metode *Pairs Check* di SLB Purnama Asih.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memiliki nilai kegunaan, baik bagi siswa, guru, sekolah maupun peneliti sendiri.

a. Siswa

Hasil maupun proses dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah motivasi belajar siswa-siswi kelas X dalam pembelajaran bercocok tanam, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka menjadi lebih baik seperti yang diharapkan.

b. Guru

Setelah dilaksanakannya penelitian ini diharapkan guru dapat mengambil dan meneruskan hal-hal positif yang bermanfaat bagi kemajuan siswa-siswi yang dibimbingnya. Selain itu, juga dapat menambah alternatif metode pembelajaran yang lebih variatif dibandingkan sebelumnya. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dijadikan literatur bagi pemecahan masalah yang berkaitan, sehingga dapat dimanfaatkan untuk waktu yang lama.

c. Sekolah

Dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mengembangkan kegiatan dalam bercocok tanam, sehingga siswa-siswi memiliki wadah yang dapat membantu mereka memulai karir. Serta dapat membantu meningkatkan mutu sekolah sebagai dampak dari peningkatan hasil belajar siswanya.

d. Peneliti

Dapat menambah khazanah keilmuan mengenai metode pembelajaran yang baru, sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran vokasional.

